

**ANALISIS DAMPAK MERGER TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PT BANK SYARIAH INDONESIA, TBK (Studi kasus PT Bank BRI Syariah, Tbk
terhadap PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk)**

Muhammad Fikri Nailul Huda, Dwiyani Sudaryanti, Ahsani Taqwiem

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Islam Malang

Email: fikrinailul99@gmail.com

ABSTRAK

Riset ini menganalisis dampak merger pada kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia, Tbk, dengan pendekatan kuantitatif komparatif, membandingkan kinerja sebelum merger (2018-2020) dan setelah merger (2021-2023). Kinerja keuangan diukur menggunakan rasio Financing to Deposit Ratio (FDR), Return on Assets (ROA), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non-Performing Financing (NPF), yang mencerminkan likuiditas, profitabilitas, efisiensi operasional, kecukupan modal, dan kualitas aset. Hasil riset menandakan ketidaksamaan relevan pada seluruh rasio keuangan. Rasio ROA meningkat setelah merger, menandakan peningkatan profitabilitas, sementara BOPO mengindikasikan efisiensi operasional yang lebih baik. Meskipun FDR menurun, nilainya tetap aman, dan CAR tetap sangat sehat meskipun ada penurunan. Rasio NPF juga mengindikasikan perbaikan, mengindikasikan kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit pasca-merger

Kata Kunci: Sebelum merger, setelah merger, kinerja keuangan, FDR, ROA, BOPO, CAR, dan NPF.

ABSTRACT

This study analyzes the impact of the merger on the financial performance of PT Bank Syariah Indonesia, Tbk, using a comparative quantitative approach, comparing performance before the merger (2018-2020) and after the merger (2021-2023). Financial performance is measured using the Financing to Deposit Ratio (FDR), Return on Assets (ROA), Operating Expenses to Operating Income Ratio (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), and Non-Performing Financing (NPF), which reflect liquidity, profitability, operational efficiency, capital adequacy, and asset quality. The results show significant differences in all analyzed financial ratios. The ROA ratio increased after the merger, indicating improved profitability, while BOPO showed better operational efficiency. Although FDR decreased, its value remains safe, and CAR remains very healthy despite a decline. The NPF ratio also showed improvement, indicating the bank's ability to manage credit risk post-merger

Keywords: Before merger, after merger, financial performance, FDR, ROA, BOPO, CAR, and NPF.

PENDAHULUAN

Indonesia, dengan populasi lebih dari 269,4 juta jiwa, memiliki lebih dari 87% penduduk yang beragama Islam (Kemenag, 2021). Ini menjadikan Indonesia sebagai pasar yang menjanjikan untuk pengembangan sistem perbankan syariah. Diharapkan bahwa perbankan syariah dapat menjadi pilar utama dalam perekonomian dengan menerapkan prinsip-prinsip yang sesuai dengan syariah Islam, seperti larangan terhadap riba dan spekulasi (Sudarsono, 2003).

Di Indonesia, bank umum terbagi menjadi dua kategori: Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Berlandaskan UU Nomor 21 Tahun 2008, Bank Umum Syariah ialah bank yang menjalankan operasionalnya berlandaskan prinsip syariah dan diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah (Maghfiroh, 2021). Pertumbuhan pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia mengindikasikan tren positif, meningkat dari 6,25% pada September 2021 menjadi 7,26% pada Agustus 2023 (OJK, 2021).

Salah satu strategi penting untuk memperkuat sektor perbankan syariah di Indonesia ialah melalui proses merger. PT Bank Syariah Indonesia, Tbk merupakan hasil penggabungan beberapa bank syariah yang dimiliki oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yaitu PT Bank Mandiri Syariah, PT Bank BRI Syariah, dan PT Bank BNI Syariah, yang resmi beroperasi mulai 1 Februari 2021. Merger ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing, efisiensi, dan memperkuat modal dalam menghadapi tantangan di tingkat global (Sidiq, 2022).

Proses merger dapat memberikan efek positif maupun negatif pada kinerja keuangan bank. Penelitian sebelumnya mengindikasikan jika setelah melakukan merger, rasio profitabilitas cenderung mengalami peningkatan, meskipun ada kemungkinan terjadinya penurunan pada rasio solvabilitas (Agustin et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis dampak merger pada kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia, Tbk, khususnya terkait dengan rasio-rasio keuangan yang relevan.

Riset ini bermaksud untuk menganalisis dampak merger pada kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia, Tbk dengan fokus pada studi kasus PT Bank BRI Syariah, Tbk. Riset ini akan memusatkan perhatian pada apakah terdapat ketidaksamaan relevan pada rasio likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan kualitas aset sebelum dan sesudah merger. Dengan demikian, diharapkan hasil riset ini bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan perbankan syariah di Indonesia dan menjadi acuan bagi pihak-pihak terkait pada pengambilan keputusan.

Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada ketidaksamaan yang relevan pada rasio FDR sebelum dan setelah merger?
2. Apakah ada ketidaksamaan yang relevan pada rasio ROA sebelum dan setelah merger?
3. Apakah ada ketidaksamaan yang relevan pada rasio BOPO sebelum dan setelah merger?
4. Apakah ada ketidaksamaan yang relevan pada rasio CAR sebelum dan setelah merger?
5. Apakah ada ketidaksamaan yang relevan pada rasio NPF sebelum dan setelah merger?

Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi ketidaksamaan relevan pada rasio likuiditas yang diwakili oleh FDR di PT Bank Syariah Indonesia, Tbk sebelum dan setelah merger.
2. Mengidentifikasi ketidaksamaan relevan pada rasio rentabilitas yang diwakili oleh ROA di PT Bank Syariah Indonesia, Tbk sebelum dan setelah merger.
3. Mengidentifikasi ketidaksamaan relevan pada rasio efisiensi yang diwakili oleh BOPO di PT Bank Syariah Indonesia, Tbk sebelum dan setelah merger.
4. Mengidentifikasi ketidaksamaan relevan pada rasio solvabilitas yang diwakili oleh CAR di PT Bank Syariah Indonesia, Tbk sebelum dan setelah merger.
5. Mengidentifikasi ketidaksamaan relevan pada rasio kualitas aset yang diwakili oleh NPF di PT Bank Syariah Indonesia, Tbk sebelum dan setelah merger.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bank Syariah

Bank Syariah ialah lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam, dengan menghindari praktik riba dan spekulasi. Di Indonesia, Bank Muamalat Indonesia merupakan bank syariah pertama yang didirikan pada tahun 1991 (Antonio, 2001).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan bank mencerminkan hasil yang diperoleh dalam menjalankan operasionalnya, termasuk dalam aspek keuangan, penyaluran, dan pengumpulan dana. Kinerja ini dapat diukur melalui rasio kecukupan modal, likuiditas, profitabilitas, dan kualitas aset (Jumingan, 2005). Penilaian ini sangat penting untuk memahami efisiensi dan efektivitas bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan ialah metode untuk mengevaluasi laporan keuangan dengan tujuan mengidentifikasi ukuran dan hubungan tertentu yang berguna pada pengambilan keputusan (Arifin, 2007). Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, serta informasi lain yang relevan bagi pengguna laporan (Darmawi, 2011).

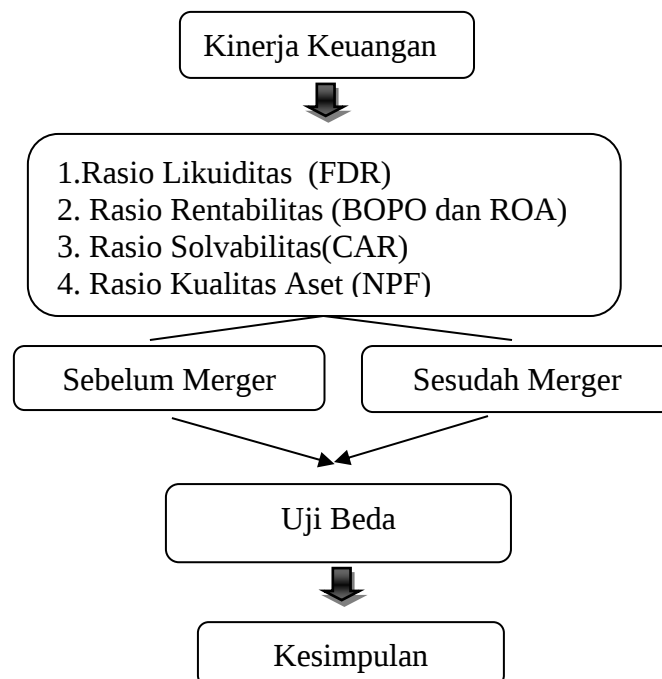
Rasio Keuangan

Analisa rasio dipakai untuk menilai efektivitas keputusan yang diambil oleh perusahaan. Rasio yang umum dipakai meliputi likuiditas (FDR), solvabilitas (CAR), rentabilitas (BOPO dan ROA), serta kualitas aset (NPF untuk Bank Syariah dan NPL untuk Bank Konvensional) (Prastowo, 2002; Dendawijaya, 2003).

Merger

Merger ialah proses penggabungan dua atau lebih perusahaan dengan tujuan untuk memperkuat posisi mereka di pasar. Terdapat berbagai jenis merger, termasuk merger horizontal, vertikal, kongeneric, dan konglomerat (Fuady, 2002). Tujuan merger antara lain untuk meningkatkan efisiensi, pangsa pasar, dan daya saing (Sidiq, 2022).

Kerangka Konseptual



Hipotesis Penelitian

Hipotesis riset ini ialah sebagai berikut :

- H1 : Terdapat ketidaksamaan relevan pada rasio likuiditas yang diwakili oleh FDR di PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk.
- H2 : Terdapat ketidaksamaan relevan pada rasio rentabilitas yang diwakili oleh ROA di PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk sebelum dan setelah merger.
- H3 : Terdapat ketidaksamaan relevan pada rasio rentabilitas yang diwakili oleh BOPO di PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk sebelum dan setelah merger.
- H4 : Terdapat ketidaksamaan relevan pada rasio solvabilitas yang diwakili oleh CAR di PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk sebelum dan setelah merger.
- H5 : Terdapat ketidaksamaan relevan pada rasio kualitas aset yang diwakili oleh NPF di PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk sebelum dan setelah merger

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan secara online melalui website Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ialah laporan keuangan PT Bank Syariah Indonesia, Tbk. Sampel diambil dari laporan triwulan selama periode 2018-2023.

Definisi Operasional Variabel

Likuiditas (FDR)

Rasio yang mengindikasikan seberapa besar bank dapat memenuhi kewajibannya kepada deposan. Rasio yang dipakai untuk menakar likuiditas bank ialah rasio FDR, yang dihitung memakai rumus:

$$FDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah dana diterima}} \times 100\%$$

Rasio Rentabilitas (BOPO) dan (ROA)

ROA dipakai untuk menakar profitabilitas bank yang dihasilkan dari total asset, sedangkan BOPO ialah Rasio Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional, yang menakar efisiensi manajemen dalam mengelola biaya untuk menghasilkan pendapatan. Dalam menetapkan bank memperoleh keuntungan yang wajar bisa dihitung memakai rasio BOPO dan ROA. Rasio BOPO dan ROA dihitung dengan:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$
$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rasio solvabilitas (CAR)

Capital Adequacy Ratio, yang mengindikasikan seberapa cukup modal bank dalam menghadapi risiko

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Rasio kualitas aset (NPF)

Non-Performing Financing, yang mengindikasikan persentase pembiayaan yang bermasalah, mencerminkan kualitas aset bank

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Riset ini memanfaatkan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan triwulanan PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk. Data tersebut mencakup periode sebelum merger (Januari 2018 - Desember 2020) dan setelah merger (Januari 2021 - Desember 2023). Sumber data diperoleh dari situs resmi PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk.

Metode Analisis Data

1. Statistik

Analisa deskriptif dipakai untuk menggambarkan karakteristik data yang telah dihimpun. Ini meliputi perhitungan rata-rata, varians, dan simpangan baku dari rasio kinerja keuangan PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk, baik sebelum maupun setelah merger (Muchson, 2017).

2. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Tes *Kolmogorov-Smirnov* dipakai untuk menetapkan apakah data mengikuti distribusi normal. Data dianggap normal jika nilai relevansinya $> 0,05$ (Ghazali, 2016; Rahmawati, 2020).

b. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas Varians dipakai untuk menguji kesamaan variansi antara dua distribusi. Data dianggap homogen jika nilai relevansinya $> 0,05$ (Gunawan, 2005).

3. Uji Beda

a. *Paired Sample T-test*

Paired Sample T-test dipakai untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok yang berpasangan, yaitu kinerja keuangan sebelum dan setelah merger. Uji ini termasuk pada kategori uji parametrik yang memerlukan data dengan distribusi normal dan homogen. Keputusan diambil berdasarkan nilai relevansi; jika nilai relevansi $< 0,05$, maka ada ketidaksamaan pada kinerja keuangan, sedangkan jika nilai relevansi $> 0,05$, tidak ada ketidaksamaan dalam kinerja keuangan (Santoso, 2008).

b. *Sign-Wilcoxon*

Sign-Wilcoxon dipakai ketika data tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji non-parametrik ini bermaksud untuk mengidentifikasi apakah terdapat ketidaksamaan antara dua sampel yang berpasangan. Keputusan juga diambil berlandaskan nilai relevansi; jika nilai relevansi $< 0,05$, maka ada ketidaksamaan kinerja keuangan, dan jika nilai relevansi $> 0,05$, maka tidak ada ketidaksamaan kinerja keuangan (Ghazali, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Riset ini ialah studi kuantitatif komparatif yang bertujuan untuk menganalisa dampak merger pada kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia, Tbk. Data yang dipakai merupakan data sekunder berupa laporan keuangan triwulanan dari tahun 2018 hingga 2023, yang diambil dari situs resmi bank. Sampel yang dianalisa mencakup data sebelum merger dari PT Bank Rakyat Indonesia Syariah, Tbk, yaitu dari Maret 2018 hingga Desember 2020, serta data setelah merger dari Maret 2021 hingga Desember 2023. Riset ini berfokus pada analisis rasio-rasio kinerja keuangan, termasuk rasio likuiditas (FDR), rentabilitas (ROA dan BOPO), solvabilitas (CAR), dan kualitas aset (NPF).

2. Statistik Deskriptif

**Tabel 1.1 Statistik Deskriptif Rasio Kinerja Keuangan
PT Bank Syariah Indonesia, Tbk Sebelum Merger**

Indikator	Mean
FDR	81,70%
ROA	0,66%
BOPO	92,91%
CAR	25,26%
NPF	3,56%

Sumber: Data diolah dengan SPSS oleh peneliti, 2024

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui karakteristik data kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia, Tbk sebelum dan setelah merger. Tabel 1.1 mengindikasikan nilai mean rasio kinerja keuangan sebelum merger, di mana FDR mencapai 81,70%, ROA 0,66%, BOPO 92,91%, CAR 25,26%, dan NPF 3,56%. Nilai FDR mengindikasikan bahwa bank berada dalam batas aman, meskipun ROA berada dalam kategori kurang sehat. BOPO mengindikasikan kondisi yang sehat, sedangkan CAR dikategorikan sangat sehat. NPF juga mengindikasikan kondisi yang sehat, meskipun berada di batas atas kategori sehat.

Tabel 1. 2 Statistik Deskriptif Rasio Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Indonesia, Tbk Setelah Merger

Indikator	Mean
FDR	79,16%
ROA	2,02%
BOPO	75,26%
CAR	20,41%
NPF	0,74%

Sumber: Data diolah dengan SPSS oleh peneliti, 2024

Setelah merger, Tabel 1.2 mengindikasikan bahwa nilai mean FDR menurun menjadi 79,16%, tetapi tetap dalam kategori aman. Namun, ROA meningkat relevan menjadi 2,02%, mengindikasikan perbaikan dalam profitabilitas. BOPO juga mengindikasikan perbaikan menjadi 75,26%, yang mengindikasikan efisiensi operasional yang lebih baik. CAR menurun menjadi 20,41%, tetapi tetap dalam kategori sangat sehat. NPF juga mengindikasikan perbaikan menjadi 0,74%, yang mengindikasikan kualitas aset yang lebih baik setelah merger.

Pembahasan

1. Uji Hipotesis

a. Uji Normalitas

Tabel 1. 3 Uji Normalitas PT Bank Syariah Indonesia, Tbk One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		12
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.01560285
Most Extreme Differences	Absolute	.149
	Positive	.149
	Negative	-.127
Kolmogorov-Smirnov Z		.517
Asymp. Sig. (2-tailed)		.952

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah dengan SPSS oleh peneliti, 2024

Uji normalitas dilakukan memakai *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk mengidentifikasi distribusi data. Hasilnya mengindikasikan nilai Sig. senilai 0,952, > 0,05, sehingga bisa disimpulkan jika keseluruhan data dari rasio kinerja keuangan mengikuti distribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Tabel 1. 4 Uji Homogenitas PT Bank Syariah Indonesia, Tbk Sebelum dan Setelah Merger

Indikator	Levene Statistic	Sig.	Keterangan	Distribusi
FDR	.628	0,437	P>0,05	Homogen
ROA	.676	0,974	P>0,05	Homogen
BOPO	.001	0,420	P>0,05	Homogen
CAR	.537	0,645	P>0,05	Homogen
NPF	.645	0,413	P>0,05	Homogen

Sumber: Data diolah dengan SPSS oleh peneliti (2024)

Uji homogenitas dilakukan untuk menentukan apakah sampel berasal dari populasi yang seragam. Hasil uji mengindikasikan jika semua rasio (FDR, ROA, BOPO, CAR, dan NPF) memiliki nilai Sig. > 0,05, sehingga bisa disimpulkan jika data tersebut bersifat homogen.

c. Uji Beda

Tabel 1. 5 Uji Beda *Paired Sample Test* PT Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Setelah Merger

Indikator	T	Sig (2-Tailed)	Keterangan	Keputusan
FDR Sebelum-Setelah Merger	1,489	0,164	$P > 0,05$	H1 ditolak
ROA Sebelum-Setelah Merger	13,792	0,000	$P < 0,05$	H2 diterima
BOPO Sebelum-Setelah Merger	13,379	0,000	$P < 0,05$	H3 diterima
CAR Sebelum-Setelah Merger	3,865	0,003	$P < 0,05$	H4 diterima
NPF Sebelum-Setelah Merger	10,092	0,000	$P < 0,05$	H5 diterima

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS, 2024

Pengujian beda dilakukan menggunakan *paired sample T-test* untuk mengidentifikasi ketidaksamaan kinerja keuangan sebelum dan setelah merger. Hasil uji mengindikasikan jika:

- **FDR:** Nilai Sig. senilai 0,164 ($P > 0,05$), sehingga H1 ditolak, tidak ada ketidaksamaan relevan.
- **ROA:** Nilai Sig. senilai 0,000 ($P < 0,05$), sehingga H2 diterima, ada ketidaksamaan relevan.
- **BOPO:** Nilai Sig. senilai 0,000 ($P < 0,05$), sehingga H3 diterima, ada ketidaksamaan relevan.
- **CAR:** Nilai Sig. senilai 0,003 ($P < 0,05$), sehingga H4 diterima, ada ketidaksamaan relevan.
- **NPF:** Nilai Sig. senilai 0,000 ($P < 0,05$), sehingga H5 diterima, terdapat ketidaksamaan relevan

Implikasi Penelitian

Implikasi terhadap Rasio Likuiditas (FDR).

Riset ini mengindikasikan jika tidak ada ketidaksamaan relevan pada rasio likuiditas (FDR) sebelum dan sesudah merger. Ini mengindikasikan jika meskipun merger telah dilakukan, PT Bank Syariah Indonesia, Tbk tetap dapat mempertahankan likuiditas yang sehat. Temuan ini penting bagi manajemen bank untuk terus memantau dan mengelola likuiditas dengan efektif, agar dapat mengantisipasi risiko likuiditas di masa mendatang. Bank perlu memastikan bahwa struktur pendanaan dan penyaluran pembiayaan tetap seimbang untuk menjaga stabilitas keuangan.

Implikasi terhadap Rasio Rentabilitas (ROA).

Peningkatan yang relevan pada rasio rentabilitas (ROA) setelah merger mengindikasikan bahwa merger dapat memberikan dampak positif terhadap profitabilitas bank. Implikasi ini mengindikasikan jika strategi merger yang diambil oleh PT Bank Syariah Indonesia, Tbk berhasil dalam meningkatkan efisiensi operasional dan kinerja keuangan. Hal ini menjadi sinyal positif bagi investor dan stakeholder lainnya tentang potensi pertumbuhan bank di masa depan. Manajemen perlu terus berinovasi dan meningkatkan strategi pemasaran untuk mempertahankan tren positif ini.

Implikasi terhadap Rasio Rentabilitas (BOPO).

Penurunan rasio BOPO setelah merger mengindikasikan bahwa bank menjadi lebih efisien dalam mengelola biaya operasional. Implikasi ini mengindikasikan bahwa merger tidak hanya berfokus pada penggabungan aset, tetapi juga pada optimalisasi proses operasional. Dengan adanya efisiensi ini, bank dapat lebih berfokus pada pengembangan produk dan layanan yang lebih baik bagi nasabah. Manajemen harus terus mencari cara untuk meningkatkan efisiensi biaya agar dapat meningkatkan profitabilitas lebih lanjut.

Implikasi terhadap Rasio Solvabilitas (CAR).

Meskipun rasio CAR mengalami penurunan setelah merger, rasio tersebut tetap berada dalam kategori yang sangat sehat. Implikasi ini mengindikasikan bahwa meskipun terjadi perubahan dalam struktur permodalan, bank masih memiliki kemampuan yang baik

untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Ini memberikan keyakinan kepada investor dan pemangku kepentingan bahwa bank tetap dapat beroperasi dengan baik. Manajemen harus tetap fokus pada penguatan modal dan strategi pengelolaan risiko untuk menjaga kesehatan finansial bank.

Implikasi terhadap Kualitas Aset (NPF)

Penurunan rasio NPF setelah merger menandakan bahwa kualitas aset bank meningkat. Implikasi ini mengindikasikan bahwa manajemen risiko yang diterapkan setelah merger berhasil dalam mengurangi pembiayaan bermasalah. Hal ini penting untuk menjaga kepercayaan nasabah dan investor. Bank perlu terus menerapkan kebijakan yang ketat dalam penyaluran pembiayaan dan melakukan evaluasi berkala terhadap kualitas aset untuk mencegah risiko di masa depan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berlandaskan hasil riset yang telah dilakukan bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Ketidaksamaan Rasio Likuiditas (FDR) Sebelum dan Setelah Merger, hasil analisa mengindikasikan jika tidak ada ketidaksamaan relevan pada rasio likuiditas yang diukur dengan FDR antara sebelum dan sesudah merger. Nilai FDR sebelum merger ialah 81,70%, sedangkan setelah merger menjadi 79,16%. Meskipun terjadi penurunan, rasio ini masih tergolong aman sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Ketidaksamaan Rasio Rentabilitas (ROA) Sebelum dan Setelah Merger, terdapat ketidaksamaan relevan pada rasio rentabilitas yang diukur dengan ROA. Nilai ROA meningkat dari 0,66% sebelum merger menjadi 2,02% setelah merger, yang mengindikasikan adanya peningkatan relevan dalam profitabilitas bank setelah merger.
3. Ketidaksamaan Rasio Rentabilitas (BOPO) Sebelum dan Setelah Merger, hasil analisis mengindikasikan adanya ketidaksamaan relevan pada rasio BOPO. Nilai BOPO menurun dari 92,91% sebelum merger menjadi 75,26% setelah merger, yang mencerminkan peningkatan efisiensi dalam pengelolaan biaya operasional.
4. Ketidaksamaan Rasio Solvabilitas (CAR) Sebelum dan Setelah Merger, terdapat ketidaksamaan relevan pada rasio solvabilitas yang diukur dengan CAR, yang menurun dari 25,26% sebelum merger menjadi 20,41% setelah merger. Meskipun terjadi penurunan, rasio CAR tetap berada dalam kategori yang sangat sehat.
5. Ketidaksamaan Rasio Kualitas Aset (NPF) Sebelum dan Setelah Merger, terdapat ketidaksamaan relevan pada rasio kualitas aset yang diproksikan oleh NPF, yang mengindikasikan perbaikan dari 3,56% sebelum merger menjadi 0,74% setelah merger. Ini mengindikasikan bahwa kualitas aset bank meningkat setelah merger.

Saran

Berikut ini ialah rekomendasi yang dibuat oleh peneliti berlandaskan temuan dan kesimpulan analisis:

1. Meskipun rasio FDR tidak mengindikasikan ketidaksamaan relevan, disarankan agar manajemen bank terus memantau dan meningkatkan pengelolaan likuiditas untuk memastikan bank tetap mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Mengingat adanya peningkatan yang relevan pada rasio ROA setelah merger, bank disarankan untuk terus mengembangkan strategi yang dapat lebih meningkatkan profitabilitas, seperti diversifikasi produk dan layanan serta peningkatan kualitas layanan kepada nasabah.
3. Dengan penurunan rasio BOPO, disarankan agar bank melakukan evaluasi berkala terhadap biaya operasional dan mencari cara untuk meningkatkan efisiensi, seperti melalui pemanfaatan teknologi informasi yang lebih baik.
4. Mengingat perbaikan yang relevan pada rasio NPF, disarankan agar bank terus memperkuat kebijakan manajemen risiko untuk menjaga dan meningkatkan kualitas aset,

serta melakukan analisis risiko yang lebih mendalam terhadap pembiayaan yang diberikan.

5. Untuk mendukung semua inisiatif di atas, bank disarankan untuk memberikan pendidikan dan pelatihan kepada karyawan mengenai manajemen risiko, pengelolaan biaya, dan pelayanan nasabah, agar mereka dapat berkontribusi secara optimal terhadap kinerja bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, P., Alboneh, Z., & Ardiansyah, F. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum dan Setelah Merger. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 95-110.
- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah: Solusi dan Alternatif Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, Z. (2007). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawi, A. (2011). *Laporan Keuangan dan Analisisnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dendawijaya, L. (2003). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fuady, M. (2002). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jumingan. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan Bank*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Kasmir. (2005). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemenag. (2021). Data Demografi Penduduk Indonesia. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Maghfiroh, U. (2021). Perbankan Syariah di Indonesia: Tinjauan Teoritis dan Praktis. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah*, 3(2), 123-135.
- Moin, A. (2010). *Merger dan Akuisisi: Teori dan Praktik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nor Dumairi, M. (2007). *Musyarakah: Konsep dan Implementasi dalam Ekonomi Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- OJK. (2021). Statistik Perbankan Syariah. Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia.
- Prastowo, A. (2002). *Analisis Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Qadhari, R. (2022). Pengaruh Merger terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3(1), 45-60.
- Sidiq, A. (2022). Merger dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Manajemen Perbankan*, 4(1), 45-60.
- Sudarsono, S. (2003). Bank Syariah: Teori dan Praktik. *Jurnal Ekonomi Islam*, 1(1), 15-30.